

Hawa Nafsu Tidak Wajar Laki Laki dan Perempuan: Perbandingan Antara Surat Seneca 95 dan Surat Paulus di Roma 1:26-27

Harold Pardede

Sekolah Tinggi Teologi Moriah

Jl. Kelapa Puan Raya Blok CA24 No.30-41, Gading Serpong

Korespondensi Penulis: harold.pardede69@gmail.com

Abstract. *The Apostle Paul's writings in Romans 1:26-27 explain unnatural sexual relations between men and women. This text is generally translated as the practice of same-sex (homosexual) relations. But long before the writings of the Apostle Paul there was a letter from the famous Stoic, Seneca, which discussed the background to the practice of same-sex relationships among the Romans. The text in Seneca's letter does not directly refer to Homosexual practices as traditionally understood in Paul's writings in Romans 1:26-27. This research aims to compare Seneca's letter 95 with Paul's writing in Romans 1:26-27. It aims to provide a different perspective on homosexuals and can provide historical background in Roman culture to Paul's writings in Romans 1:26-27. The research method in this research is hermeneutics and literature review. According to Romans 1:26-27, homosexual practices are a sin that incurs God's wrath. Meanwhile, for Seneca in letter 95, engaging in same-sex relations in Roman culture was motivated by a loss of wisdom, lack of self-control and the destruction of the morals of men and women, thus creating unnatural relationships.*

Keywords: *Homosexual, Romans 1:26-27, Seneca Letter, Unnatural Relations*

Abstrak. Tulisan Rasul Paulus dalam Roma 1:26-27 menjelaskan mengenai hubungan seksual tidak wajar laki laki dan Perempuan. Teks ini sering diartikan secara umum adalah praktik dari hubungan sesama jenis (*homosexual*). Tapi jauh sebelum tulisan Rasul Paulus terdapat surat dari seorang stoa yang terkenal yaitu Seneca yang membahas latar belakang mengenai praktik hubungan sesama jenis di kalangan orang Romawi. Tulisan dalam surat Seneca tidak secara langsung menunjuk praktik Homoseksual seperti yang dipahami secara tradisional dalam tulisan Paulus di Roma 1:26-27. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan mengenai surat 95 Seneca dengan tulisan Paulus dalam Roma 1:26-27. Hal ini bertujuan untuk memberi perspektif berbeda mengenai homoseksual dan dapat memberikan latar belakang historis dalam budaya Romawi terhadap tulisan Paulus dalam Roma 1:26-27. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah dengan hermeneutik dan kajian Pustaka. Menurut Roma 1:26-27, praktik homoseksual adalah dosa yang mendatangkan murka Allah. Sedangkan bagi Seneca dalam surat 95 praktik hubungan sesama jenis dalam budaya Romawi dilatarbelakangi dengan hilangnya kebijaksanaan, tidak ada pengendalian diri dan rusaknya moral laki laki dan perempuan sehingga menciptakan hubungan yang tidak wajar.

Kata Kunci: Homoseksual, Roma 1:26-27, Surat Seneca, Hubungan Tidak Wajar

LATAR BELAKANG

Tulisan Paulus dalam Roma 1:26-27 merupakan salah satu bagian teks Alkitab yang ditafsirkan sebagai praktik homoseksual dan membangkitkan murka Tuhan. Oleh karena itu, ayat ini sering dijadikan acuan untuk menolak segala praktik homoseksual dalam iman Kristen. Namun ada juga pendapat yang lain, seperti kaum revisionis, yang berpendapat bahwa perilaku yang dikutuk Paulus dalam Roma 1:26-27 bukanlah orientasi seksual seseorang, melainkan hubungan seksual yang bertentangan dengan prinsip dasar hubungan heteroseksual dalam kaitannya dengan hubungan homoseksual (Brown, 2015). Ada banyak perbedaan yang

membuat Roma 1:26-27 tidak berbicara tentang homoseksual tetapi tentang tindakan homoseksual dari orang heteroseksual (Nolland, 2000). Argumen mereka semakin didukung oleh temuan-temuan terkini di bidang kedokteran dan sosiologi yang membuktikan adanya kecenderungan homoseksual.

Benarkah maksud Paulus dalam Roma 1:26-27 adalah mengecam praktik homoseksual sebagai hubungan yang tidak wajar dan akan mendatangkan murka Allah? Dalam monografinya, Jennifer Wright Knust berargumen: “Ketika orang-orang Kristen menggunakan tuduhan percabulan untuk mendefinisikan diri mereka sendiri dan menentang orang lain, mereka mengandalkan strategi diskursif yang telah lama ada dan sudah tidak asing lagi bagi semua orang.” (Knust, 2006, p. 17).

Timothy Brookins juga melakukan hal yang sama. menyimpulkan bahwa Paulus adalah orang yang memiliki banyak pengalaman yang membangkitkan asosiasi yang akrab dan menggunakan premis-premis yang dapat diterima secara umum sesuai tuntutan situasi retorisnya (Brookins, 2014, p. 228).

Demikian pula, James Dunn berpendapat bahwa dalam Roma 1 Paulus menggunakan bahasa para filsuf populer untuk memperluas seruannya terhadap penolakan Yahudi terhadap homoseksualitas (Dunn, 1988). Sementara sejumlah pakar lain seperti Dunn telah mencatat bagaimana Roma 1:18-32 penuh dengan resonansi. dari para filsuf moral pada umumnya (Schreiner, 1998, p. 96), Ben Witherington seorang sarjana Perjanjian Baru telah merujuk secara lebih spesifik pada kesejajaran bagian ini dengan Stoicisme, khususnya dengan karya-karya Seneca. Ben Witherington menulis:

No less famous a Stoic than Seneca, who was an advisor and mentor to Nero at the very time Paul wrote Romans, and Seneca's influence was surely not minimal in Rome. Thus it may indeed have been part of Paul's rhetorical strategy to offer up critiques of pagan culture that had some contact with the popular philosophy extant in Rome in that day (Witherington, 2004, p. 70).

Terjemahan: “Seorang Stoa tidak kalah terkenalnya dengan Seneca, yang merupakan penasihat dan mentor Nero pada saat Paulus menulis Surat Roma, dan pengaruh Seneca tentunya tidak sedikit di Roma. Jadi, mungkin memang merupakan bagian dari strategi retorik Paulus untuk melontarkan kritik terhadap budaya penyembah berhala yang mempunyai hubungan dengan filsafat populer yang masih ada di Roma pada masa itu.”

Meskipun ada rujukan dari para sarjana, salah satu persamaan Stoa yang paling signifikan dengan narasi kemunduran Paulus dalam Roma 1 sebagian besar telah diabaikan (Martin, 1995), yaitu, kemarahan Seneca dalam Surat/Epistel 95 (Thorsteinsson, 2013, p. 147). Dalam surat ini, Seneca menceritakan turunnya umat manusia untuk menjelaskan kepada pembacanya di Roma bahwa akal ilahi adalah satu-satunya harapan bagi transformasi moral dalam masyarakat yang ditandai dengan kebodohan, kekerasan, penyimpangan, dan keserakahan (Marshall, 2014, pp. 33–44). Menurut kaum Stoa, hanya wahyu dari Dewi Kebajikan mengenai kebenaran yang tersembunyi diberikan kepada para penyembah Tuhan yang sejati yang dapat mengimbangi ketidaktahuan teologis dan ketimpangan moral yang meluas di kekaisaran Romawi yang kacau. Seneca mengilustrasikan kebobrokan mendalam ini dengan menggambarkan pesta pora seksual di Roma (Corbeill, 1997, pp. 99–101), yang menyebabkan dia menjatuhkan hukuman ilahi terhadap perempuan karena melakukan tindakan seks yang tidak wajar dan mencela laki-laki atas tindakan homoseksual mereka (Dunbabin, 2003, pp. 101–102).

Dalam catatan ini, penulis akan mensurvei bagian-bagian yang relevan dalam Surat 95 untuk menunjukkan resonansi yang mendukung komentar Witherington yang secara khusus menempatkan Roma 1 dalam konteks kecaman Seneca terhadap tindakan-tindakan Roma yang “tak terkatakan”, serta kemungkinan konsekuensi dari tindakan tersebut. Penulis bermaksud menjelaskan penulisan ini sebagai salah satu sisi dari latar belakang dari Kitab Roma pada saat itu (Dupont, 1992, p. 269). Penulis mencoba akan menggunakan kata-kata yang sarat nilai seperti “sesat”, “mengerikan”, “tidak wajar”, dan “tidak terbayangkan”, kata-kata tersebut dimaksudkan untuk mencerminkan sikap penulis dari penulis orang-orang Yahudi dan Yunani-Romawi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika, salah satu komponen teologis yang mempelajari teori, prinsip dan metode penafsiran Alkitab (Sutanto, 2007). Dalam artikel ini, penulis akan menjelaskan Roma 1:26-27 dengan memilih kata-kata penting dari teks, kemudian mempertimbangkan konteks sejarah dan gaya penulisan teks, sehingga dapat mengungkapkan makna teks tersebut. Penulis juga akan menyajikannya sebagai sebuah perbandingan dari surat 95 Seneca yang membahas hubungan tidak wajar laki-laki dan perempuan. Selain itu, penulis juga melakukan tinjauan pustaka untuk memperkaya

pemahaman terkait. Bahan yang digunakan berasal dari buku yang relevan yang berhubungan dengan Roma 1:26-27 dan tulisan Seneca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SENECA

Lucius Annaeus Seneca hidup sekitar abad 4 SM – 65 Masehi yang merupakan seorang filsuf Stoik, negarawan, dan penulis drama Romawi. Dia adalah tutor dan kemudian menjadi penasihat kaisar Nero. Seneca dilatih dalam bidang retorik dan diperkenalkan kepada filsafat Stoik Helenistik oleh Attalus dan Sotion. Tulisan Seneca sendiri menggambarkan kesehatannya yang buruk. Pada suatu masa ia dirawat oleh bibinya; karena bibinya tinggal di Mesir dari tahun 16 sampai 31 M, kemungkinan Seneca mengunjungi tempat itu atau mungkin tinggal beberapa waktu lamanya. Kemudian Seneca dan bibinya kembali ke Roma pada tahun 31 M, dan ia membantunya dalam kampanye pertamanya untuk jabatan Magistrat Romawi.

Dari tahun 54 sampai 62, Seneca menjadi penasihat Nero, bersama dengan seorang prefek praetorian Sextus Afranius Burrus. Dikatakan pengaruh Seneca sangat kuat pada tahun pertama. Tacitus dan Cassius Dio berpendapat bahwa pemerintahan awal Nero, pada waktu ia mendengarkan nasihat Seneca dan Burrus, sangat kompeten. Namun, Miriam Griffin beranggapan sedikit sekali bukti konkret bahwa Seneca memberi pengaruh politik kuat atas Nero, termasuk pada tahun-tahun pertamanya. Yang jelas, sumber-sumber kuno menyatakan pengaruh Seneca dan Brutus atas Nero memudar dengan waktu. Pada tahun 59, dengan enggan mereka menyetujui pembunuhan atas Agrippina, ibu kandung Nero, dan setelahnya Tacitus mencatat bahwa Seneca secara tidak jujur menulis laporan pembersihan kesalahan bagi Nero kepada Senat Romawi.

Hawa Nafsu Pria dan Wanita Dalam Surat Seneca (Epistle 95)

Seneca menjelaskan dalam Surat/Epistle 95 bahwa hanya filsafat saja yang dapat memberikan kebijaksanaan sempurna kepada manusia dan membantu mereka mencapai kehidupan yang bahagia. Prinsip-prinsip sabar saja tidak akan cukup. Seneca menyesalkan bahwa hal ini terjadi karena generasinya yang memalukan menentang masa lalu yang indah ketika kejahatan belum begitu besar dan merajalela seperti di zaman sekarang (95.13-14) (Seneca, 1925).

13. People say: "The old-style wisdom advised only what one should do and avoid; and yet the men of former days were better men by far. When savants have appeared, sages

have become rare. For that frank, simple virtue has changed into hidden and crafty knowledge; we are taught how to debate, not how to live."

14. Of course, as you say, the old-fashioned wisdom, especially in its beginnings, was crude; but so were the other arts, in which dexterity developed with progress. Nor indeed in those days was there yet any need for carefully-planned cures. Wickedness had not yet reached such a high point, or scattered itself so broadcast. Plain vices could be treated by plain cures; now, however, we need defences erected with all the greater care, because of the stronger powers by which we are attacked

Namun kemudian ketika manusia meninggalkan kebijaksanaan kuno (*antiqua sapientia*) dan mulai “mencari kesenangan dari segala sumber” (95.33) (Marshall, 2014). Mereka melupakan apa yang terhormat, sehingga sekarang semuanya berjalan tanpa dasar dan aturan. “Laki-laki mulai mencari makanan bukan untuk menghilangkan nafsu makan mereka melainkan “untuk membangkitkan kerakusan mereka.” Akibatnya, rasa sakit karena gangguan pencernaan menggantikan rasa lapar tersebut (95.15-16); dan bukannya dicerna dalam perut mereka, makanan itu malah membusuk di sana, sehingga mereka bersendawa dengan menjijikkan” (95.25). Namun seiring bertambahnya kesenangan ini, timbul pula berbagai penyakit (95.15-18) (Taylor, 1997).

Akibatnya, sikap yang berlebihan ini dan penyakit yang dimiliki laki-laki menular ke rekan-rekan perempuan mereka. Perempuan mulai menantang laki-laki dalam pesta pora mereka: meminum minuman keras sebanyak-banyaknya dan memuntahkan anggur sebanyak-banyaknya (95.21). Namun, puncak kebobrokan perempuan ditemukan dalam aktivitas seksual mereka yang tidak wajar (Bellincioni, 1979, pp. 255–256), karena mereka juga mulai melibatkan laki-laki dalam hasrat erotis mereka yang berlebihan (Ellis, 2007, pp. 115–122). Menurut Seneca, perempuan sejatinya dimaksudkan untuk “merasakan cinta secara pasif”; mereka dilahirkan untuk “dimasuki” (kelamin pria masuk ke kelamin wanita) (Parker, 1997, p. 50). Namun Seneca mengeluh bahwa kini perempuan menciptakan “jenis ketidaksucian yang paling aneh,” sehingga berhubungan seks “di tengah-tengah laki-laki dan mereka berperan sebagai laki-laki” (95.21). Atau lebih tepatnya, “malah perempuan-perempuan ini yang “memasuki” laki-laki” (*Adeo perversum commentae genus inpuccitiae viros ineunt*) (Brooten, 1996, p. 45; Hallett, 1989).

Seneca Moral letters to Lucilius/Letter 95:21:

They keep just as late hours, and drink just as much liquor; they challenge men in wrestling and carousing; they are no less given to vomiting from distended stomachs and to thus discharging all their wine again; nor are they behind the men in gnawing ice, as a relief to their fevered digestions. And they even match the men in their passions, although they were created to feel love passively (may the gods and goddesses confound them!). They devise the most impossible varieties of unchastity, and in the company of men they play the part of men. What wonder, then, that we can trip up the statement of the greatest and most skilled physician, when so many women are gouty and bald! Because of their vices, women have ceased to deserve the privileges of their sex; they have put off their womanly nature and are therefore condemned to suffer the diseases of men.

Seneca tidak merinci mekanisme bagaimana sebenarnya para perempuan ini melakukan penetrasi ke kaum laki laki. Menurut Giuseppe Scarpat dan Maria Bellincioni, kaum Stoa mengacu pada penggunaan penis buatan (ὄλισβος) (Licht, 1932, pp. 314–319). Perilaku seperti itu sering kali terjadi. Dalam kata-kata Lucian, beberapa wanita akan “mengikatkan diri mereka pada alat-alat nafsu birahi yang dirancang secara aneh” (Skinner, 1997, pp. 5–6). (Alat-alat tersebut diikatkan dan memiliki kepala dua). Alat alat ini digambarkan dalam latar homoerotik, heteroseksual, dan autoerotic (Smith, 1996). Tentu saja, seorang perempuan yang mengenakan “alat penis” palsu ini dianggap tidak bermoral karena merebut hak istimewa laki-laki dan dengan demikian bertentangan dengan alam (Brooten, 1996, p. 55).

Ungkapan Seneca menunjukkan bahwa orang Romawi melakukan inovasi dan kombinasi baru untuk perangkat atau alat ini. Menurut Seneca, pria tersebut bersuka ria atas tindakan paling menyedihkan yang bisa dibayangkan oleh orang Romawi: penetrasi oleh pria dan wanita—pada saat yang bersamaan. Seneca menggambarkan orang malang itu membual bahwa dia “menyerah” (Richlin, 1993) kepada laki-laki dan perempuan sementara dia melakukan pelecehan terhadap laki-laki lain dengan anggotanya yang tidak berpenghuni. Bahkan dalam aksinya, si boros menyombongkan diri bahwa setiap bagian tubuhnya dikuasai dan disalahgunakan (*stupris occupata*) (Seneca, 1925).

Dalam Surat (*Epistle*). 95.21, Seneca tidak tahan lagi membayangkan tindakan menyimpang tersebut dan berseru: “semoga para dewa dan dewi mengutuk mereka” (*di illas deaque male perdant!*) (Bellincioni, 1979, p. 257). Namun, kaum Stoa menemukan hiburan

dalam keadilan puitis yang—dalam menyaingi indulgensi laki-laki— perempuan juga “menyaingi penyakit yang diwariskan oleh laki-laki.” Dia menyimpulkan: *Beneficium sexus sui vitiis perdiderunt et, quia feminam exuerant, damnatae sunt morbis virilibus*. (Karena keburukan mereka, perempuan tidak lagi layak mendapatkan hak istimewa atas seks mereka; mereka telah menanggalkan kodrat kewanitaan mereka dan karena itu dikutuk untuk menderita penyakit laki-laki (95.21).

Namun Seneca tidak membatasi kutukannya atas penyimpangan seksual hanya pada Perempuan (Seneca, 1925). Selain perempuan yang melakukan penetrasi terhadap laki-laki, ia juga mengarahkan serangannya pada laki-laki yang terlibat dalam perjantanan (Waetjen, 1996, pp. 103–116). Meskipun kaum Stoa tidak mau membahas detail yang memalukan, ia mengecam praktik pamer pasukan anak laki-laki yang tidak beruntung (*puerorum infelicitium*) dan pelacur laki-laki (*exoletorum*) di hadapan para tamu makan malam yang hina (Booth, 1991, p. 105). Rasa jijiknya membuat dia ingin menghindari menyebutkan penganiayaan memalukan yang harus dialami para budak setelah makan malam selesai (95.24). Kecaman di sini sejalan dengan apa yang dia tulis di Ep. 47.7, di mana dia mengungkapkan rasa jijik terhadap seorang budak yang diharapkan menerimanya seperti anak laki-laki di pesta tetapi di kamar tidur untuk “menembus” tuannya seperti laki-laki (*in cubiculo vir; in convivio puer*).

Singkatnya, Seneca memaparkan penderitaan Roma akibat penolakan manusia terhadap kebijaksanaan. Dengan hilangnya pengendalian diri dan kemewahan, kejahatan meningkat dan penyakit tersebar. Untuk mengilustrasikan betapa sulitnya situasi ini, kaum Stoa mengacu pada penolakan perempuan terhadap alam dan pengabaian laki-laki terhadap kebijaksanaan sehingga di pesta makan malam, laki-laki memperkosa anak laki-laki dan perempuan menyaingi nafsu laki-laki. Seneca menyerukan kutukan ilahi terhadap perempuan yang bertentangan dengan kodrat kewanitaan mereka dan karena itu menderita kelemahan laki-laki (Laqueur, 1990, p. 180; Swancutt, n.d., pp. 193–234).

Hawa Nafsu Pria dan Wanita Dalam Surat Paulus (Roma 1:26-27)

“Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar”. Hawa nafsu pria dan wanita yang tidak wajar adalah ketika tidak sesuai dengan kodrat atau rancangan Ilahi. Ungkapan yang digunakan dalam King James Version untuk “tidak wajar” adalah “against nature” sedangkan New International Version (NIV) menggunakan “unnatural” atau tidak alami. Newman menjelaskan ungkapan “παρὰ φύσιν” (*para phusin*) sebagai

“bertentangan dengan alam, tidak wajar, teratur sifatnya” (Newman, 2018), sehingga ungkapan “παρὰ φύσιν” (para phusin) dapat dipahami sebagai bertentangan dengan maksud penciptaan awal Allah. Dalam Roma 1:26-27 penting untuk diperhatikan hubungan antara kata “φύσις” (phusis) dengan “θῆλυς” (thelus) dan “ἄρσενες” (arsenes). Jika memperhatikan terjemahan Septuaginta (LXX), kata “θῆλυς” (thelus) dan “ἄρσενες” (arsenes) muncul di kitab Kejadian. Saputra (2016) mengatakan bahwa Paulus menggunakan kata “θῆλυς” (thelus) untuk wanita sebagai pengganti “gunh” (gunē; istri, wanita) dan “ἄρσενες” (arsenes) untuk pria sebagai ganti “anhr” (anēr; suami, kakek). Pembaca tidak dapat mengabaikan penyebutan Paulus tentang kisah penciptaan. Selain kaitan erat antara Roma 1 dan kisah penciptaan, penggunaan kata “φύσις” (phusis) sering digunakan untuk mengutuk aktivitas homoseksual, meskipun ada persoalan gender atau kurangnya kepercayaan terhadap dirinya. Oleh karena itu, kata “φύσις” tidak dapat dipahami secara subyektif melainkan merupakan identitas gender manusia ketika diciptakan oleh Tuhan. Artinya Paulus meyakini bahwa segala perilaku homoseksual bertentangan dengan rencana Tuhan dalam menciptakan manusia.

Walaupun pendapat ini banyak bertentangan dengan kaum revisionis yang menafsirkan teks ini dengan berbeda. Dale Martin misalnya, ia menunjukkan bahwa dalam teks ini Paulus tidak sedang menceritakan kisah kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa, khususnya Adam dan Hawa, atau kisah seluruh dunia yang jatuh ke dalam dosa. Fokus teks ini adalah pada penyembahan berhala dan konsekuensinya, berdasarkan mitos Yahudi tentang asal mula penyembahan berhala, bukan pada kejatuhan umat manusia ke dalam dosa secara universal (Martin, 1995). Oleh karena itu, kecaman Paulus dalam Roma 1:26-27 menyangkut praktik LGBTIQ yang terjadi dalam konteks penyembahan berhala dan bukan orientasi seksual seseorang. Ketika Paulus mengutuk tindakan homoseksual dalam Roma 1, yang dia maksud adalah tindakan seksual yang terjadi di kuil-kuil kafir, bahkan mungkin mengacu pada penyembahan berhala (Singgih, 2019).

Berdasarkan Kitab Kejadian 1-2, jelas bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan, tidak hanya sebagai makhluk ciptaan yang berbeda tetapi juga sebagai mitra yang ditunjuk dalam prokreasi (Setiawan, Simanjuntak, & Hermanto, 2021). Lembaga perkawinan dan keluarga adalah tempat di mana kemuliaan Tuhan dinyatakan dengan menyambut dan membesarkan anak. Manusia bukanlah makhluk yang memberikan makna pada dirinya sendiri, dan juga bukan agen moral yang otonom. Manusia dapat kembali ke proses penciptaan dan memahami bahwa martabat manusia dan tujuan hidup manusia berasal dari kenyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan (*imago dei*)

Paulus memandang hubungan homoseksual sebagai tindakan yang bertentangan sebuah hukum kodrat manusia yang sejak awal Tuhan menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, untuk hubungan heteroseksual. Makna alamiah yang Paulus maksudkan selaras dengan tujuan awal Allah menciptakan manusia. Homoseksual (LGBT) adalah perilaku yang bertentangan dengan rancangan Tuhan terhadap seksualitas manusia. Schreiner berpendapat bahwa homoseksualitas bertentangan dan menghancurkan rancangan Tuhan (Steven, 2017). Kata “φύσιν” (*phusin*) dalam Roma 1:26-27 mengacu pada identitas manusia pada saat penciptaan, yaitu laki-laki dan perempuan (Kejadian 1-2). Homoseksual merupakan perilaku seksual yang tidak wajar dan menyimpang (Jatmiko, 2019). Melakukan percabulan dan mencari kepuasan yang tidak wajar secara harafiah berarti melepaskan diri dari kebobrokan moral seksual. Jadi, ungkapan “παρὰ φύσιν” (*para phusin*) mengacu pada kondisi yang bertentangan dengan tujuan penciptaan (Harti, 2020).

PERBANDINGAN SURAT SENECA 95 DAN SURAT PAULUS ROMA 1:26-27

Seperti disebutkan di atas, para ahli cenderung mengabaikan persamaan antara Surat 95 dan Roma 1. Namun menempatkan makian Seneca di Ep. 95.15-24 selain dari Paulus dalam Roma 1:26-27 menyoroti beberapa poin konvergensi dan divergensi. (1) Misalnya, kedua penulis membahas tindakan seks menyimpang yang dilakukan perempuan terlebih dahulu, kemudian aktivitas homoerotik laki-laki, dan (2) mereka melakukannya sebagai komponen argumen mereka yang lebih besar. Terlebih lagi, argumen-argumen mereka yang lebih besar ternyata serupa karena mereka mengkritik kemanjuran prinsip dan hukum tradisi masing-masing (Rowe, 2016, pp. 1–262). Seneca mengacu pada penyimpangan yang meluas untuk menggambarkan mengapa ajaran Stoa tidak cukup untuk menyelamatkan seseorang dari kebobrokan yang mendalam, dan Paulus melakukan hal yang sama. berpendapat bahwa Hukum Yahudi tidak berdaya untuk membantu seseorang mencapai kebenaran Tuhan (Linebaugh, 2013, pp. 93–121).

(3) Selanjutnya, baik kaum Stoa maupun rasul berpendapat bahwa tindakan seksual yang memalukan terjadi ketika laki-laki mengabaikan rancangan Ilahi (Ellis, 2007, pp. 115–122). Meskipun Seneca mengaitkan perilaku menyimpang sebagai akibat dari mengabaikan kebijaksanaan ilahi demi kemewahan dan kesenangan, Paul menganggapnya sebagai konsekuensinya. tentang manusia yang menukar kebenaran Allah dengan berhala yang tidak berguna. Lebih khusus lagi, Seneca menunjuk pada tindakan-tindakan tidak alamiah yang dilakukan oleh para perempuan mereka sebagai dampak dari tindakan laki-laki yang

melampaui alam, namun sang rasul mengaitkan penyimpangan seksual yang dilakukan para perempuan sebagai konsekuensi dari laki-laki yang menyembah ciptaan (Sprinkle, 2015). Sedangkan Seneca mengeluh tentang bagaimana dosa laki-laki menyebar ke perempuan sehingga bahwa perempuan melanggar kodrat dengan melakukan penetrasi terhadap laki-laki, Paul mengecam laki-laki dengan mengatakan bahwa bahkan perempuan mereka “menukar” “tindakan alami” dengan apa yang $\pi\rho\acute{\alpha}\ \phi\acute{\upsilon}\sigma\iota\nu$ (Hays, 1986). Oleh karena itu, perempuan—seperti yang diparafrasekan Sanday dan Headlam—“berperilaku seperti monster yang telah melupakan jenis kelamin mereka.” (Sanday & Headlam, 1902, p. 40). Selain itu, setelah makian mereka terhadap perempuan yang menyimpang, baik Seneca maupun Paul terus mengecam laki-laki atas perilaku homoerotik mereka. Sementara Seneca menggarisbawahi praktik pederasty, Paulus secara lebih umum menulis bahwa laki-laki (seperti perempuan mereka) meninggalkan tindakan alami dengan perempuan dan menjadi meradang satu sama lain (Gathercole, 2008, pp. 158–172).

(4) Meskipun demikian, kedua penulis menganggap para pelaku telah menerima hukuman yang adil. Bagi kaum Stoa, penyakit yang diakibatkan oleh orang-orang sesat menunjukkan keadilan alami. Sebagai perbandingan, Paulus menyatakan bahwa orang-orang yang menyimpang menerima hukuman yang setimpal ($\tau\eta\nu\ \acute{\alpha}\nu\tau\iota\mu\iota\sigma\theta\acute{\iota}\alpha\nu$) atas dosa-dosa mereka. Berbeda dengan gagasan Seneca tentang penyakit medis seperti asam urat dalam Surat 95 (Keck, 2005, p. 70), referensi Paulus terhadap hukuman dalam Roma 1 mungkin berkaitan dengan tindakan seks yang tidak wajar itu sendiri sebagai “*die adäquate Vergeltung.*” (Klostermann, 1933). Oleh karena itu, Seneca melanjutkan ke menyerukan murka ilahi karena perilaku menyimpang tersebut, Paulus menganggap perilaku menyimpang tersebut sebagai dampak murka Allah saat ini (Jewett, 2000, p. 213). Seperti dikatakan Ernst Käsemann: “*Sittliche Perversion ist nicht der Grund, sondern die Auswirkung des Gotteszorn.*” (Käsemann, 1974, p. 43). Artinya, bagi rasul, “menjadi orang berdosa adalah hukuman dosa!” (Agar adil, Seneca menulis di tempat lain: “Hukuman pertama dan terburuk bagi dosa adalah melakukan dosa.”) (Seneca, 1925). Maka, melawan Seneca dalam Surat 95, Paulus menganggap Tuhan telah bertindak sebagai hakim dan juru sita dengan menempatkan orang-orang ini ke dalam tahanan nafsu seksual (Brooten, 1996, p. 239).

(5) Terakhir, karena Seneca dan Paul lebih tertarik untuk sekadar menetapkan inversi peran seks alami demi keseluruhan argumen mereka, tidak ada yang memberikan banyak rincian mengenai perilaku merendahkan tersebut. Kaum Stoa masih melakukan hal yang lebih dari rasul. Misalnya, berbeda dengan Seneca, Paul tidak pernah menyebutkan jenis kelamin

perempuan pasangan seksnya yang menyimpang (Laqueur, 1990, p. 184; Swancutt, n.d., pp. 193–234), dan ia juga tidak memberikan petunjuk konkrit mengenai “keadaan di mana tindakan mereka terjadi.” (Nissinen, 1998). Mungkin saja Paulus merasa tidak nyaman berdiskusi. homoeroticisme perempuan menghalangi dia untuk menguraikannya, atau bahwa dia ingin menekankan tindakan menyimpang laki-laki di ayat berikutnya (Brooten, 1996, p. 240). Namun bahkan dengan rujukannya pada “laki-laki dengan laki-laki” (ἄρσενες ἐν ἄρσεσιν) di sana (*Imamat 18:22; 20:13*, n.d.), rasul masih menolak menyebutkan secara spesifik apa bentuk perilaku seksual homoerotik laki-laki yang dia lihat (Keck, 2005, p. 71).

KESIMPULAN

Meskipun ada perbedaan, kesamaan dalam Surat Seneca 95 memperkuat klaim Dunn bahwa Paulus mungkin telah menyusun Rom 1:18-32 dengan cara yang mengkritik masyarakat dengan memanfaatkan filsafat populer pada zamannya dan mendukung saran Witherington yang secara khusus menempatkan diskusi Paulus tentang perilaku seksual yang tidak wajar dalam konteks kecaman Seneca terhadap pesta pora di Roma. Jika ini masalahnya, tuduhan Paulus terhadap perilaku menyimpang perempuan akan mengikuti garis aktivitas duniawi hingga ekstrem seperti penggambaran Seneca tentang perempuan yang melakukan penetrasi terhadap laki-laki selain aktivitas seksual lainnya. Tindakan heteroerotik, homoerotik, atau autoerotik yang “tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata” (Miller, 1995). Demikian pula, perilaku seksual yang salah seperti yang dirinci dalam tulisan Seneca memberikan satu alasan untuk mempertimbangkan referensi Paulus tentang “laki-laki dengan laki-laki” sebagai tindakan yang muncul di benak pendengarnya seperti kebiasaan yang mengerikan. penggunaan pelacur laki-laki dan menganiaya budak laki-laki. Meskipun hal ini tidak mengesampingkan penolakan umum Paulus terhadap perilaku homo- atau hetero-erotis lainnya yang dilarang oleh Hukum Yahudi dan ajaran Kristen mula-mula, persamaan dengan Surat 95 memperkuat pandangan nafsu yang berlebihan terhadap Rom 1:26-27 khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellincioni, M. (1979). *Lettere a Lucilio* (Vol. 15). Brescia: Paideia Editrice.
- Booth, A. (1991). The age for reclining and its attendant perils. In W. J. Slater (Ed.), *Dining in a classical context* (pp. 105 - 120). Ann Arbor, MI: University of Michigan Press.

- Brookins, T. A. (2014). *Corinthian wisdom, Stoic philosophy, and the ancient economy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brooten, B. J. (1996). *Love between women*. Chicago: University of Chicago Press.
- Brown, M. L. (2015). *Bisakah Anda gay dan Kristen: Menyikapi homoseksualitas dengan kasih dan kebenaran*. Jakarta: Nafiri Gabriel.
- Corbeill, A. (1997). Dining deviants in Roman political invective. In J. P. Hallett & M. B. Skinner (Eds.), *Roman sexualities* (pp. 99-128). Princeton: Princeton University Press.
- Dunbabin, K. M. D. (2003). *The Roman banquet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dunn, J. (1988). *Romans* (Vol. 2). Dallas: Word Books.
- Dupont, F. (1992). *Daily life in ancient Rome*. Oxford: Blackwell.
- Ellis, J. E. (2007). *Paul and ancient views of sexual desire*. London: Continuum.
- Gathercole, S. J. (2008). Sin in God's economy: Agencies in Romans 1 and 7. In J. M. G. Barclay & S. J. Gathercole (Eds.), *Divine and human agency in Paul and his cultural environment* (pp. 494 - 499). London: T&T Clark.
- Hallett, J. P. (1989). Female homoeroticism and the denial of Roman reality in Latin literature. *Yale Journal of Criticism*, 3(1), 179–197.
- Harti, S. D. (2020). Pentingnya pelayanan pastoral terhadap korban LGBT. *Jurnal Luxnos*, 6(2), 193–202. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.55>
- Hays, R. B. (1986). Relations natural and unnatural Robert: A response to John Boswell's exegesis of Romans 1. *The Journal of Religious Ethics*, 14(1), 184–215.
- Imamat 18:22; 20:13. (n.d.).
- Jatmiko, B. (2019). Hakekat seksualitas manusia: Perspektif Gereja Kristen Nazarene di abad 21 terhadap praktek LGBT. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.15>
- Jewett, R. (2000). The social context and implications of homoerotic references in Romans 1:24-27. In D. L. Balch (Ed.), *Homosexuality, science, and the 'plain sense' of scripture* (pp. xx-xx). Grand Rapids: Eerdmans.
- Käsemann, E. (1974). *An die Römer*. Mohr Siebeck: Tübingen.
- Keck, L. E. (2005). *Romans*. Nashville: Abingdon.
- Klostermann, E. (1933). Die adäquate Vergeltung in Röm 1, 22-31. *ZNW*, 32, 1–6.
- Knust, J. W. (2006). *Abandoned to lust: Sexual slander and ancient Christianity*. Columbia: Columbia University Press.
- Laqueur, T. (1990). *Making sex: Body and gender from Greeks to Freud*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Licht, H. (1932). *Sexual life in ancient Greece*. London: The Abbey Library.
- Linebaugh, J. A. (2013). *God, grace, and righteousness in Wisdom of Solomon and Paul's letter to the Romans*. Leiden: Brill.
- Marshall, C. W. (2014). The works of Seneca the Younger and their dates. In G. Damschen & A. Heil (Eds.), *Brill's companion to Seneca* (pp. xii + 883). Leiden: Brill.
- Martin, D. B. (1995). Heterosexism and the interpretation of Romans 1:18-32. *Biblical Interpretation*, 3(3), 332–355.
- Miller, J. E. (1995). The practices of Romans 1:26: Homosexual or heterosexual. *NovT*, 37(1), xx-xx.
- Newman, B. M. (2018). *Kamus Yunani-Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Nissinen, M. (1998). *Homoeroticism in the Biblical world*. Minneapolis, MN: Fortress.
- Nolland, J. (2000). Romans 1:26-27 and the homosexuality debate. *Horizons in Biblical Theology*, 22(1), 32–57.
- Parker, H. N. (1997). The teratogenic grid. In J. P. Hallett & M. B. Skinner (Eds.), *Roman sexualities* (pp. 47-65). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Richlin, A. (1993). Not before homosexuality. *Journal of the History of Sexuality*, 3(4), 531.
- Rowe, C. K. (2016). *One true life: The Stoics and early Christians as rival traditions*. London: Yale University Press.
- Sanday, W., & Headlam, A. C. (1902). *A critical and exegetical commentary on the Epistle to the Romans*. Edinburgh: T&T Clark.
- Saputra, B. E. (2016). Pengaruh presuposisi homoseksual dalam membaca Alkitab: Sebuah studi terhadap penafsiran kaum revisionis atas Roma 1:26-27. *Jurnal Theologi Aletheia*, 18(11), 83–120.
- Schreiner, T. R. (1998). *Romans*. Grand Rapids: Baker.
- Seneca. (1925). *Epistles, Volume III: Epistles 93-124*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Setiawan, T., Simanjuntak, F., & Hermanto, Y. P. (2021). Perspektif etis, yuridis dan teologis terhadap perkawinan sejenis. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 11(1), 27–46. <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.140>
- Singgih, E. G. (2019). Menafsir LGBT dengan Alkitab: Tanggapan pernyataan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT. *Gunung Mulia*.
- Skinner, M. B. (1997). Quod multo fit aliter in Graecia. In J. P. Hallett & M. B. Skinner (Eds.), *Roman sexualities* (pp. xx-xx). Princeton, NJ: Princeton University Press.

- Smith, M. D. (1996). Ancient bisexuality and the interpretation of Romans 1:26-27. *JAAR*, 64(2), 223–256.
- Sprinkle, P. (2015). Paul and homosexual behavior: A critical evaluation of the excessive-lust interpretation of Romans 1:26-27. *BBR*, 25(4), 519–539.
- Steven, U. A. (2017). Alkitab menentang pernikahan sesama jenis kelamin. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.edi>
- Sutanto, H. (2007). *Hermeneutik: Prinsip dan metode penafsiran Alkitab (Revisi)*. Departemen Literatur SAAT.
- Swancutt, D. (n.d.). The disease of effemination.
- Taylor, R. (1997). Two pathic subcultures in ancient Rome. *Journal of the History of Sexuality*, 7(3), 330.
- Thorsteinsson, R. M. (2013). *Roman Christianity and Roman Stoicism: A comparative study of ancient morality*. Oxford: Oxford University Press.
- Waetjen, H. C. (1996). Same-sex sexual relations in antiquity and sexuality and sexual identity in contemporary American society. In R. L. Brawley (Ed.), *Biblical ethics and homosexuality* (pp. xx-xx). Louisville, KY: Westminster John Knox.
- Witherington, B. (2004). *Paul's letter to the Romans: A socio-rhetorical commentary*. Grand Rapids: Eerdmans.